

ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIH AL-LAFZ DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Syahminan

Abstrak

Al-Qur'ân sebagai wahyu memiliki gaya bahasa yang tinggi, keindahan dan keserasian kosa kata dalam redaksi ayat-ayatnya sangat mengagumkan bagi semua insan. Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'ân mengandung ayat-ayat yang muḥkamât dan mutasyâbih. Ayat-ayat dalam al-Qur'ân terdiri dari dua bentuk, yaitu mutasyâbih al-ma'na dan mutasyâbih al-lafz. Ayat-ayat mutasyâbih mengandung makna samar-samar dan tidak jelas dalâlahnya (al-ihṭimâl wa al-isytibâh). Setelah dibahas beberapa hal yang menyangkut ayat-ayat mutasyâbih lafz dalam al-Qur'ân, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân yang diungkapkan dengan uslûb yang bervariasi, bukan secara kebetulan dan sia-sia. Namun hal tersebut sengaja diungkapkan sebagai bukti keunikan dan keistimewaan redaksi al-Qur'ân ditinjau dari aspek bahasanya. Setiap perbedaan yang terdapat pada redaksi ayat-ayat al-Qur'ân membawa pesan tersendiri yang tidak sama dengan ayat yang lain yang mirip dengannya. Karena setiap redaksi yang diungkapkan tersebut berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Dengan demikian tidak ada redaksi ayat-ayat al-Qur'ân yang mubazir (sia-sia). Setiap kalimat atau lafz yang digunakan al-Qur'ân mempunyai makna sekalipun terkesan berulang-ulang.

Kata Kunci :Ayat-ayat Mutasyabih Al-Lafz

A. Pendahuluan

Al-Qur'ân sebagai wahyu memiliki gaya bahasa yang tinggi, keindahan dan keserasian kosa kata dalam redaksi ayat-ayatnya sangat mengagumkan bukan saja bagi oarng-orang mu'min tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh orang musyrik sering sekali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat al-Qurân yang dibaca oleh kaum muslim. Disamping gaya bahasa yang mengagumkan, umat islam juga mengagumi kandungannya serta

meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'ân sebagai petunjuk bagi manusia, yaitu menuntun ke jalan yang benar,¹ demi memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Agar al-Qur'ân dapat berfungsi sebagai pedoman, maka diperlukan pemahaman yang benar. Al-Qur'ân diturunkan dalam Bahasa 'Arab *Fushâh*, namun tidak semua orang dapat memahaminya dengan baik dan benar. Bahkan ada diantara sahabat yang tidak mentafsirkan suatu kata yang belum mereka ketahui sebelum menanyakan kepada Nabi.² Disamping itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa orang 'Arab mengetahui setiap kosa kata dalam al-Qur'ân. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Khaldûn yang menyatakan bahwa :

فا علم أن القرآن نزل بلغة العرب وعلى أساليب بلاغتهم فكانوا كلهم يفهمونه ويعلمون معانيه في مفرداته وتراكيبه.

Artinya:

*"(Semua bangsa 'Arab dapat mengetahui makna kosa kata dan susunan kalimat al-Qur'ân, karena al-Qur'ân tersebut diturunkan dalam bahasa 'Arab dan sesuai dengan gaya sastra mereka.)"*³

Dalam pada itu, pendapat di atas masih perlu dipertanyakan, karena untuk menafsirkan al-Qur'ân dengan benar, seseorang tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa 'Arab secara baik, tetapi perlu pengetahuan yang komprehensif tentang kaedah-kaedah yang berlaku dalam penafsiran al-Qur'ân⁴, dan memberikan arti etimologis suatu *lafz* al-Qur'ân dengan arti yang tidak sesuai baik dalam arti yang sebenarnya (*hakîkî*) maupun dalam arti kiasan (*majâzî*).⁵

Quraish Shihab mengemukakan ada tiga komponen tercakup dalam kaedah-kaedah tafsir yang perlu diketahui mufassir yaitu: Pertama, ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'ân. Kedua, sistematika dalam menguraikan penafsiran. Ketiga, patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman ayat-ayat al-

Qur'ân, baik dari ilmu, seperti bahasa dan ushûl fiqh maupun yang ditarik langsung dari penggunaan al-Qur'ân.⁶ Lebih lanjut Quraish Shihab mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'ân antara lain: (1) subyektivitas mufassir, (2) kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaedah, (3) kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat, (4) kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat, (5) tidak memperhatikan konteks, baik *asbâb al-nuzûl*, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat, dan (6) tidak memperhatikan siapa pembicara dan kepada siapa pembicara tersebut ditujukan.⁷

Dalam hal ini Nabi telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pengembangan penafsiran al-Qur'ân. Berdasarkan Penegasan Nabi diatas para sahabat mengutamakan ketelitian, tidak ceroboh dan tetap menggunakan kaedah tertentu dalam menafsirkan al-Qur'ân, yang gaya bahasanya berbeda dengan karya manusia. Untuk mendapatkan penafsiran yang benar atau mendekati kepada kebenaran, seorang mufassir tidak cukup menguasai Bahasa 'Arab saja, tetapi ia harus memiliki pengetahuan yang luas, seperti: *asbâb nuzûl al-âyat, nâsikh wa mansûkh, qirâ'ât, muhkam, mutasyâbih, 'âm, khâs, makkîyat dan madaniyat* dan lain-lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'ân mengandung ayat-ayat yang *muhkamât* dan *mutasyâbih*. Ayat-ayat dalam al-Qur'ân terdiri dari dua bentuk, pertama, *mutasyâbih al-ma'na* (متشابه المعنى) dan kedua, *mutasyâbih al-lafz* (متشابه اللفظ). Ayat-ayat *mutasyâbih* mengandung makna samar-samar dan tidak jelas *dalâlahnya* (*al-ihṭimâl wa al-isytibâh*).⁸ Disamping pengertian tersebut, *mutasyâbih* diartikan pula sebagai ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud, kecuali setelah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allâh yang

mengetahuinya. Seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan ghâib seperti hari kiamat, syurga dan neraka dan lain-lain.⁹

Untuk menyingkap problema di atas, maka tulisan ini akan mengkaji tentang paradigma ayat-ayat mutasyabih al-lafzh dalam Al-Qur'an.

B. Mutasyâbih al-Lafz ; Sebuah Problema

Kata *mutasyâbih* atau *mutasyâbihât* berasal dari kata *syibh*, *syabah*, *syabîh* dan seterusnya berubah menurut kaedah yang berlaku. Di dalam bahasa Indonesia dijumpai kata yang semakna dengannya seperti kata "mirip" yang menunjuk kepada dua hal yang (hampir) sama atau serupa (dengan)...; misalnya, anak itu mirip benar dengan ayahnya".¹⁰ Jadi ayat-ayat yang beredaksi (*uslûb*) *mutasyâbih lafz* adalah cara (*tarîqah*) atau susunan sejumlah ayat dalam al-Qur'ân yang mempunyai kemiripan atau keserupaan satu sama lain.

Dalam al-Qur'ân dijumpai ayat-ayat yang menggunakan sejumlah *lafz* atau kalimat yang Sama, namun susunan dan urutan kata-katanya mengalami sedikit perbedaan. Demikian pula jumlah kata yang dipakai dalam satu redaksi, berbeda dengan yang ditemukan pada redaksi lain yang mirip dengannya. Ada pula di antara dua atau lebih dari redaksi yang sama tetapi terdapat perbedaan kecil dari redaksinya. Menurut al-Kirmânî, *mutasyâbih lafz* dalam al-Qur'ân adalah pengulangan sejumlah redaksi ayat-ayat dalam al-Qur'ân yang memakai *lafz* yang sama namun terdapat sedikit perbedaan baik dari segi penambahan kata atau pengurangannya, penempatannya dan lain-lain. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa semua yang telah disebutkan di atas merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'ân ditinjau dari aspek uslubnya (redaksinya).¹¹

Dari sini dapat dikatakan bahwa keunikan dan keistimewaan al-Qur'ân dari segi variasi redaksi ayat-ayatnya merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat 'Arab yang dihadapi al-Qur'ân lima belas abad yang lalu.¹² Karena mereka mengklaim bahwa al-Qur'ân bukan firman Allâh, dan dalam saat yang sama keahlian merekapun dalam aspek kebahasaan dapat diandalkan dan mereka menganggap al-Qur'ân itu adalah syair- syair Muhammad yang dibacakan kepada mereka. Oleh sebab itu, al-Qur'ân secara tegas menantang sikap mereka dan menyampaikan ketidakmampuan siapapun untuk menyamai semacam al-Qur'ân, sebagaimana ditegaskan Allah dalam al-Qur'ân (QS : 17: 88).

C. Kriteria Redaksi *Mutasyâbih al- lafz*

Untuk menentukan redaksi ayat-ayat yang *mutasyâbih lafz* dalam al-Qur'ân harus didasarkan pada beberapa kriteria berikut antara lain:

1. Suatu redaksi baru dapat dianggap mirip dengan redaksi yang lain jika keduanya membicarakan satu kasus yang sama, dengan memakai susunan kata, kalimat dan tata bahasa yang hampir sama;
2. Dua redaksi yang sama membicarakan dua kasus yang berlainan;
3. Redaksi yang persis sama diulang satu kali atau lebih; namun pengulangan tersebut mengandung maksud tertentu yang tidak ada pada redaksi serupa yang terletak sebelumnya.¹³

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka redaksi (*uslub*) yang bermiripan dalam al-Qur'ân dapat dilihat dari beberapa bentuk antara lain sebagai berikut:

a. Penggantian (*Ibdâl*)

Yang dimaksud dengan *ibdâl* di sini ialah pada redaksi yang bermiripan terdapat perbedaan kecil dari sudut pemakaian huruf, kata atau susunan kalimat dan sebagainya. Misalnya dalam suatu redaksi dipakai kata ganti (*dâ'mîr*) tunggal (هـ) seperti dalam kata ملائه pada ayat 75 surat Yunus "إلى فرعون وملائه" dan kata ganti jamak (هم) seperti dalam kata ملائهم pada ayat "على خوف من فرعون وملائهم", hal yang sama seperti yang terdapat dalam surat Yunus ayat 83.

Perbedaan lain, misalnya, dalam pemakaian kata penghubung (*harf al-'atf*) ف dan ثم dalam surat Ali-'Imran ayat 137 dan dalam surat al-Nahl ayat 36. Disini pakai kata penghubung ف sehingga ayat itu berbunyi: فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين, sementara dalam surat al-An'âm ayat: 11 digunakan kata penghubung ثم sehingga bunyi ayat itu menjadi: ثم انظروا كيف كان عاقبة المكذبين.

b. Ma'rifah dan Nakirah

Dalam beberapa redaksi ayat-ayat al-Qur'ân terdapat jenis morfem (kata) tertentu yang persis sama, namun berlainan ketika memakainya, seperti kata yang terdapat *alif lâ'm* (ال) yang disebut dengan *ma'rifah* dan *nakirah*. Yang dimaksud dengan perbedaan *ma'rifah* dan *nâkirah* di sini ialah berbedanya cara pemakaian jenis morfem tertentu dari segi penggunaan ال dan yang tidak menggunakan ال seperti yang terdapat pada kata الكذب di dalam surat al-Sâ'af ayat 7:

ومن أظلم ممن افترى على الله الكذب

dan kata كذب dalam surat al-An'âm ayat 21 dan 93 :

ومن أظلم ممن افترى على الله كذبا

c. *Idâfah* dan bukan *Idâfah*

Di antara redaksi ayat-ayat al-Qur'ân terdapat kata tertentu dan bergabung dengan kata sesudahnya sehingga menunjukkan kepada satu pengertian. Kata yang pertama disebut dengan *mudâf* (yang digabungkan) dan kata yang kedua disebut *mudâf ilayh* (tempat penggabungan). Hubungan kedua istilah ini yang disebut dengan *idâfah*. Misalnya: كتاب الله (kitab Allâh). Kalimat ini terdiri dari dua kata "kitab" dan "Allâh". Kata pertama (kitab) adalah "*mudâf*" dan kata kedua (Allâh) adalah *mudâf ilayh*. Kalimat yang tersusun menurut pola ini disebut *murakkab idâfi*

Jika dalam salah satu redaksi ayat al-Qur'ân terdapat kata yang berdiri sendiri tanpa digabungkan dengan kata (morfem) lainnya, ini disebut bukan *idâfah* ('*adam al-idâfi*); sementara redaksi lain yang mirip dengannya dan menggunakan kata yang sama yang di-*mudâfkan* kepada kata yang sesudahnya *mudâf ilayh*. Ungkapan seperti inilah yang dimaksud dengan perbedaan *idâfah* dan bukan *idâfah*.

Bentuk redaksi seperti ini dapat dilihat dalam penggunaan kata *كذلك* berdiri sendiri; surat al-Nur ayat : 58 *كذلك يبين الله لكم الآيات والله عليم حكيم*; sementara ayat 59 dari surat yang sama, kata tersebut *mudâf* kepada kata sesudahnya seperti dalam ayat : *كذلك يبين الله لكم آياته والله عليم حكيم*.

d. *Idghâm* dan bukan *Idghâm*

Di dalam redaksi yang mirip dalam al-Qur'ân kadang-kadang dijumpai kata yang mempunyai dua huruf yang sama, yang letak kedua huruf tersebut berdekatan. Pada salah satu redaksi, kedua huruf yang sama tersebut di disatukan membacanya sehingga yang tertulis hanya terlihat satu huruf saja. Bentuk seperti ini disebut dengan *idghâm*. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'ân surat al-Hasyar ayat: 4 :

... ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله ومن يشاق الله

Sedangkan pada redaksi yang lain huruf yang sama dalam kata tersebut dibaca secara eksplisit, sehingga keduanya. kedua huruf tersebut dibaca jelas, bentuk seperti ini disebut *bukan idghâm*, seperti yang terdapat dalam al-Qur'ân surat al-Anfâl ayat:13 :

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقَّوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ ...

e. Perbedaan Ta'bîr

Dalam al-Qur'ân terdapat redaksi ayat-ayat yang menggunakan ta'bîr (ungkapan) yang bervariasi. Bentuk ini dapat dilihat dalam al-Qur'ân surat al-Kâfirûn ayat : 2 : لاَ أَعْبُدُونَ مَا تَعْبُدُونَ : 4 : وَأَنَا عَابِدٌ مَا عِبَدْتُمْ . Kedua redaksi ini menjelaskan sikap tegas Nabi ketika menghadapi kaum kafir Quraisy yang datang kepadanya dan menawarkan mereka akan menyembah Allah selama satu tahun dan kemudian Nabipun harus menyembah Tuhan mereka (Patung) selama setahun pula.¹⁴ 'Ali al-Sâbûnî menyebutkan bahwa pengulangan redaksi dalam surat al-Kâfirûn bertujuan untuk taukid (penegasan) dan bila ditinjau dari ilmu balaghah variasi ayat ini tergolong dalam bentuk *muqâbalah*¹⁵.

D. Ketelitian Redaksi al-Qur'ân

Kalau dilihat variasi redaksi ayat-ayat al-Qur'ân dalam pemilihan kosa katanya, nampak ganjil, bahkan dapat dinilai menyalahi kaedah kebahasaan yang baik dan benar. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh berkenaan dengan hal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kata **طِفْلٌ** (*tifl*)

Kata **طِفْلٌ** (*tifl*) yang berarti "anak" dalam bentuk tunggal ditemukan dalam al-Qur'ân pada tiga ayat, tetapi bila diamati secara cermat ditemukan ayat tersebut menggunakan bentuk tunggal, namun

yang dimaksudkan adalah “anak-anak” (bentuk jamak). Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur’ân surah Ghâfir (40): 67 sebagai berikut:

هو الذي خلقكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقة ثم يخرجكم طفلا ثم لتبلغوا أشدكم...¹⁶

Demikian juga halnya dalam surat al-Hajj (22): 5. Bahkan dalam Surat al-Nûr (24): 31 lebih jelas lagi, karena kata sebelum dan sesudahnya berbentuk jamak, tetapi kata (*t̤ifl*) tetap berbentuk tunggal.

وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها وليضربن بخمرهن على جيوبهن ولا يبدين زينتهن إلا لبعولتهن أو ءابائهن أو ءاباء بعولتهن أو أبنائهن أو أبناء بعولتهن أو إخوانهن أو بني إخوانهن أو بني أخواتهن أو نساءهن أو ما ملكت أيمانهن أو التابعين غير أولي الإربة من الرجال أو الطفل الذين لم يظهروا على عورت النساء ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن وتوبوا إلى الله جميعا أيها المؤمنون لعلكم تفلحون.¹⁷

Setelah memerintahkan kepada perempuan-perempuan Mukminah agar menahan pandangan dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak ayat al-Nûr tersebut mengecualikan beberapa kelompok orang yang boleh melihat perhiasan mereka. Para perempuan itu boleh tidak menutup kain kudung ke dadanya atau boleh menampakkan hiasannya yaitu, antara lain kepada keluarga tertentu¹⁸, dan:

...غير أولي الإربة من الرجال أو الطفل الذين لم يظهروا على عورت النساء...¹⁹

Telah disebutkan diatas kata *الرجال* *al-rijal* (lelaki-lelaki) bentuk jamak dari *الرجل* *al-rajulu* (lelaki). Sedangkan yang menunjuk kepada “anak-anak” digunakan bentuk tunggal yaitu الطفل (*al- t̤ifl*) bukan الأطفال (*al-At̤fal*). Tetapi dalam ayat lain al-Qur’ân menggunakan bentuk jamak yakni; الأطفال (*al-At̤fâl*) sebagaimana berikut:

وإذا بلغ الأطفال منكم الحلم فليستأذنوا كما استأذن الذين من قبلهم²⁰

Dua ayat pertama di atas berbicara tentang anak-anak pada masa kecil, yang baru keluar dari perut ibunya. Mereka masih sangat suci

bersih. Kesucian ini adalah satu hakikat yang melekat pada semua anak, karena semua dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci dari dosa). Dalam keadaan yang semacam ini, anak-anak pada hakikatnya walaupun banyak, namun semua sama atau dapat dianggap hanya satu, karena keadaan mereka memang semuanya sama, meskipun bilangan mereka banyak.

Demikian juga halnya pada surah al-Nûr (24): 59, di atas, memiliki kesamaan dalam soal yang sedang dibicarakan ayat ini, yakni kesemuanya belum mengerti tentang 'aurat wanita dan karena itu, merekapun di sini dapat dikatakan dan dipersamakan dengan ayat sebelumnya, anak-anak pada prinsipnya semuanya sama dan dinilai satu. Oleh karena itu kata yang dipilih adalah berbentuk tunggal.

Ini berbeda ketika al-Qur'ân berbicara tentang anak-anak yang baru saja mencapai atau memasuki usia dewasa. Di sini keadaan mereka bisa berbeda-beda dan karena itu ayat yang berbicara tentang mereka yang keadaannya demikian, menggunakan bentuk jamak. Jika diperhatikan kembali firman Allâh dalam surah al-Nûr (24): 59:

وإذا بلغ الأطفال منكم الحلم فليستأذنوا كما استأذن الذين من قبلهم

Artinya:

"(Dan apabila anak-anak kamu telah sampai umur baliqh, maka hendaklah mereka minta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.)"

Disini al-Qur'ân menggunakan bentuk jamak, karena keadaan mereka tidak lagi anak-anak sebagaimana sebelum mereka mencapai usia baligh (dewasa). Dengan demikian tentu saja keadaan mereka pun dapat berbeda-beda, sehingga bentuk yang paling tepat untuk melukiskan mereka adalah bentuk jamak sebagaimana bunyi ayat di atas.

2. Kata *السمع* (*al-Sam'u*) dan *الابصار* (*al-Absâr*)

Kata *السمع* (pendengaran) dan *الابصار* (penglihatan-penglihatan) dalam arti indra manusia, ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak lima belas kali, dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *السمع* selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu mendahului kata *الابصار* yang selalu diungkapkan dalam bentuk jamak. Hal ini dapat dilihat dalam dua ayat-ayat berikut:

وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة (النحل: 78)²¹

وجعلنا لهم سمعا وأبصارا وأفئدة. (الأحقاف: 26)²²

Penggunaan bentuk kata seperti diatas bukan suatu kebetulan. Dalam arti pasti ada “sesuatu” di balik penggandengan bentuk tunggal dan jamak dan didahulukannya sesuatu yang ini atas yang itu, padahal keduanya- dalam konteks pembicaraan ayat-ayat tersebut- adalah indera manusia.

Banyak jawaban yang dikemukakan para ulama menyangkut hal tersebut. Dan salah satu di antaranya lahir dari pengamatan terhadap bentuk-bentuk tunggal, jamak atau plural, dan *Muthannâ* yang digunakan oleh al-Qur'ân. Mereka menemukan bahwa tidak jarang al-Qur'ân menggunakan redaksi tunggal atau *مثنى Muthannâ*, kemudian tiba-tiba sesudahnya digunakan redaksi jamak/plural. Hal ini dapat dilihat dalam redaksi ayat:²³ *هذان خصمان اختصموا في ربهم*

Bentuk redaksi diatas mengisyaratkan subjek dan prediket dalam bentuk *Muthannâ* (menunjukkan kepada dua pihak) yaitu: *هذان خصمان (hadhâni khasmâni)*. Sementara penjelasan tambahan terhadap kedua pihak tersebut diungkapkan dalam bentuk jamak *إختصموا (ikhtasamû)* yang artinya: “mereka saling bertengkar”.

Bagaimanapun secara lahiriah ada sesuatu yang mengganjal jika dilihat dari kaedah bahasa 'Arab, karena *lafz / kalimat إختصموا* sebagai

penjelasan bagi subjek dan prediket sudah wajar berbentuk *Muthannâ* pula (اختصما). Bagi yang terpaku pada wujud lahir redaksi ayat diatas akan menilai adanya kekeliruan pada kalimat diatas karena tidak sesuai dengan kaedah yang berlaku dalam Bahasa 'Arab; "mereka saling bertengkar" yang seharusnya dilukiskan dengan kalimat ikhtasâ^{amâ} (اختصما) bentuk *muthannâ*, tetapi tidak demikian itu merupakan pilihan al-Qur'ân.

Dalam hal ini Abû Hâyyân menjelaskan bahwa, redaksi yang digunakan al-Qur'ân ini amat tepat karena al-Qur'ân ingin menggambarkan bahwa kedua kelompok itu berseteru pada saat keberadaan anggotanya pada masing-masing kelompok, yang ketika itu jumlah mereka tidak lebih dari dua. Tetapi, pada saat pertengkaran terjadi, maka anggota masing-masing kelompok itu bukan lagi dua kelompok tetapi telah melibatkan banyak pihak dari anggota-anggotanya.²⁴

Kembali kepada ayat-ayat yang menggunakan bentuk tunggal untuk pendengaran dan bentuk *jama'* untuk penglihatan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, didahulukannya pendengaran atas penglihatan untuk mengisyaratkan bahwa pendengaran manusia lebih dahulu berfungsi daripada penglihatannya.

Kedua, bentuk tunggal yang digunakan pada "pendengaran" untuk mengisyaratkan bahwa dalam posisi apa, bagaimana, dan sebanyak berapa pun mereka memiliki indra pendengar selama pendengaran normal, maka suara yang didengar akan sama. Berbeda dengan indera penglihatan. Jika kita berhadapan dengan seseorang, kita akan melihat wajahnya, dan jika kita mengubah posisi, maka apa yang kita lihat akan berbeda. Demikian keadaan pandangan mata, lebih-lebih lagi pandangan hati dan pikiran. Jika demikian, amat logis bila al-Qur'ân

menggunakan bentuk jamak untuk “penglihatan”, sebagai isyarat tentang keanekaragaman pandangan. Demikian sekelumit contoh keragaman redaksi ayat-ayat al-Qur’ân yang dapat dikemukakan sehingga dapat mengundang perhatian bila dilihat menurut kaedah yang berlaku dalam tata bahasa ‘Arab.

E. Penutup

Setelah dibahas beberapa hal yang menyangkut ayat-ayat *mutasyâbih lafz* dalam al-Qur’ân, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur’ân yang diungkapkan dengan uslûb yang bervariasi, bukan secara kebetulan dan sia-sia. Namun hal tersebut sengaja diungkapkan sebagai bukti keunikan dan keistimewaan redaksi al-Qur’ân ditinjau dari aspek bahasanya.

Setiap perbedaan walaupun kecil yang terdapat pada redaksi ayat-ayat al-Qur’ân ternyata membawa pesan tersendiri yang tidak sama dengan ayat yang lain yang mirip dengannya. Karena setiap redaksi yang diungkapkan tersebut berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Dengan demikian tidak ada redaksi ayat-ayat al-Qur’ân yang mubazir (sia-sia). Setiap kalimat atau *lafz* yang digunakan al-Qur’ân mempunyai makna sekalipun terkesan berulang-ulang.

Catatan Akhir

¹M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'ân, Tafsir Mawdû'î atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998) hal. 13

²Khâlid Âbd al- al-Rahmân al-'Ak, *Usûl al-Tafsîr wa Qawâ'iduhu*, Cet. 2, (Damaskus, Dâr al-Nafâ'is, 1996) hal. 170.

³'Abd al-Rahmân Ibn Khaldûn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Cet. 2 (Bairut: Dâr al-Fikr, 1988) hal. 553.

⁴Khâlid 'Abd al-Rahmân al-'Ak, *Usûl al-Tafsîr...*, hal. 269

⁵Muhammad Husein al-Dhahâbi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Mesir, Dâr al-Kutûb al-Hadîthah, 1972) hal. 59

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ân, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, cet. XIX (Bandung, Mizan, 1997) hal. 77

⁷ Quraish , *Membumikan...*, hal. 79

⁸Mahmoud M. Ayoub, *The Qur'ân and its Interpreters*, Jilid II, (State University of New York Press, 1992) hal. 26

⁹Muhammad Abû Zahrah, *Mu'jizât al-Qur'ân al-Kubrâ*, (Bairût: Dâr al-Fikr al-'Arabî, tt,) hal. 70

¹⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hal. 652.

¹¹Tâj al-Qurrâ al-Kirmânî, *al-Burhân fî Tawjîh Mutasyâbih al-Qur'ân*, (Bairût: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, t.t) hal. 15.

¹²M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'ân, ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1997,) hal. 13.

¹³ Tâj al-Qurrâ al-Kirmânî, *al-Burhân ...*, hal. 5.

¹⁴ Muhammad Jawwâd Mughniyyah, *Tafsîr al-Kâsyif*, Juz VII, cet. 3, (Bairût: Dâr al-Kutûb li-al Malâyîn, 1981) hal. 618. dan lihat: Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân ...*, hal. 689

¹⁵'Ali al-Sâbûnî , *Sâfawatu al-Tafâsîr*, Juz III, (Bairût: Dâr Ih'yâ al-Turâth al-Arabî, tt.) hal. 214

¹⁶"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa),..." (QS: 40 : 67)

¹⁷“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS: 24: 31)

¹⁸Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân al-Suyûtî, *al-Durr al-Manthûr...*, juz V, hal. 79; Abû Fidâ’ Ismâ’îl Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur’ân...*, (Tafsîr al-Qurtûbî), Juz III, hal. 268.

¹⁹“...selain lelaki-lelaki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita...” (QS: 24: 31)

²⁰“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.”(QS:24: 59)

²¹ “... dan Dia adakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati(QS: 16 : 78)

²² “... dan kami adakan bagimu Pendengaran, penglihatan dan hati ...(QS :46 : 26)

²³ “... Ini dua pihak (orang-orang Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka “ (QS: 22:19)

²⁴Muhammad Ibn Yusuf al-Andalûsî, Abû Hayyân, *Tafsîr al-Bahâr al-Muhîtt*, , Juz IV, Cet. II, Bairût: Dâr al-Fikr, 1978), hal. 251